

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan membahas uraian pembahasan sesuai dengan hasil penelitian, sehingga pembahasan ini akan mengintegrasikan hasil penelitian sekaligus memadukan dengan teori yang ada. Sebagaimana yang ditegaskan dalam teknik analisis. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif (pemaparan) dari data pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan. Hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada, diantaranya sebagai berikut:

1. Teknik metode hafalan Alquran peserta didik di MI Al-Azhaar Bandung Tulungagung

Mengembangkan metode hafalan menjadi beberapa variasi merupakan cara yang tepat untuk menghilangkan kejenuhan dari suatu metode atau sistem yang monoton. Kebiasaan membaca Alquran dilakukan sebagai rutinitas baik perorangan maupun bersama-sama. Kegiatan membaca Alquran secara bersama-sama dilakukan agar peserta didik mampu membiasakan diri untuk berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan Alquran/tuntunan ajaran agama Islam.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdul Qadir dalam bukunya yang berjudul “Menyucikan Jiwa”:

Allah menyukai orang-orang yang membaca Alquran secara berjamaah. Orang-orang yang membaca dan mempelajari isi Alquran akan diturunkan

sakinah dan diselimuti rahmat bagi mereka. Dan malaikat akan menaungi mereka dengan rasa senang, sebagai penghormatan pada mereka.¹

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa membaca Alquran secara bersama-sama dengan bimbingan guru merupakan perbuatan yang disukai Allah. Selain mendapat rahmat, pahala dan kebahagiaan, manfaat membaca Alquran bersama-sama mampu meningkatkan motivasi siswa, menghilangkan kebosanan, membangun sifat kerjasama, mengembangkan potensi atau ketrampilan serta mampu membentuk karakter siswa.

Berikut metode yang diterapkan di MI Al-Azhaar Bandung Tulungagung:

a) Ummi

Metode yang menggunakan pendekatan Ibu yang identik dengan sabar, mudah dan menyenangkan. Metode ini diawali dengan pembukaan, apersepsi, penanaman konsep, pemahaman konsep atau latihan, evaluasi dan penutup.

Sebagaimana yang tertulis dalam buku yang berjudul “Ummi Foundation, *Modul Sertifikat Guru Alquran Metode Ummi*”:

Metode ummi didesain untuk mudah dipelajari bagi siswa, mudah diajarkan bagi ustadz ataupun ustadzah dan mudah diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah formal maupun lembaga non formal. dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang menarik dan menggunakan pendekatan yang menggembirakan sehingga menghapus kesan tertekan dan rasa takut dalam belajar Alquran. Para ustadz/ustadzah yang mengajarkan metode ummi tidak sekedar memberikan pembelajaran Alquran secara material teoritik, tetapi juga menyampaikan substansi akhlak-akhlak Alquran yang diimplementasikan atau diterapkan dalam sikap-sikap pada saat proses belajar mengajar jilid dan Alquran berlangsung.²

¹ Abdul Qadir Abu Faris, *Menyucikan Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 103.

² Ummi Foundation, *Modul Sertifikat Guru Alquran Metode Ummi*, (Surabaya: Ummi Foundation, 2013), hal. 9.

Metode ini sesuai dengan karakteristik peserta didik terutama untuk kelas rendah yang suka bermain sambil belajar. Metode ini digunakan agar peserta didik lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran Alquran karena potensi siswa yang berbeda-beda. Adanya metode Ummi siswa dapat berinteraksi dan bekerjasama dengan baik.

b) *Takrir*

Metode ini dilakukan ketika akan menghafalkan ayat baru (mengulang-ulang bacaan Alquran yang akan dihafal). Ustadz/ustadzah memberikan contoh dengan membacakan ayat per ayat dengan fasih, pelan-pelan, berulang kali dan diikuti peserta didik.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, dalam bukunya yang berjudul "*Revolusi Menghafal Alquran*":

Seorang *hafidz* tidak akan bisa menghafal dengan baik kecuali jika ia mengulanginya berkali-kali, bahkan sebagian dari para ulama ada yang mengulang satu, dua ayat sebanyak 10-40 kali. Sehingga ilmu yang di dapatnya seolah-olah berada di antara kedua matanya.³

Menghafal ayat baru hendaknya dibaca berulang kali agar semakin melekat dalam ingatan. Dan tidak mudah lupa dengan ayat sebelumnya yang sudah disetorkan pada utadz/ustadzah, karena dalam Alquran banyak bacaan yang mirip.

c) *Muraja'ah*

Metode ini dilakukan setelah siswa selesai mengaji. Bacaan Alquran yang sudah dihafal harus diulang-ulang atau di hafalkan lagi dengan istiqamah

³ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Alquran* (Surakarta: Insan Kamil, 2013), hal. 51.

di rumah maupun di lembaga dengan bimbingan orangtua dan ustadz/ustadzah.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdul Majid, dalam bukunya “Praktikum *Qira'at*”:

Seseorang yang sudah hafal Alquran hendaknya tidak melupakannya. Apa yang sudah dihafal diluar kepala atau yang sudah disimpan di dalam hati jangan dilupakan begitu saja. Akan tetapi hendaknya selalu diingat, selalu di muraja'ah, dibaca dalam shalat maupun di luar shalat dan lain-lain.⁴

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa membaca Alquran bahkan menghafalkannya tidak semudah membaca dan menghafal buku, majalah, koran dan lain-lain. Membaca Alquran harus memiliki adab-adab tertentu yang harus diperhatikan dan dilaksanakan oleh setiap muslim, karena membaca Alquran memiliki keistimewaan dan kelebihan dibandingkan membaca bacaan lain.

2. Tujuan metode hafalan Alquran peserta didik di MI Al-Azhaar Bandung Tulungagung

Tujuan metode hafalan Alquran bagi peserta didik selain menjaga hafalan Alquran yaitu untuk membentuk karakter siswa agar mampu mengembangkan potensi, kebiasaan, perilaku terpuji serta bermanfaat bagi orang lain.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Karakter Perspektif Islam”:

⁴ Abdul Majid, *Praktikum Qira'at* (Jakarta: Amzah,2013), hal. 41-46.

Seseorang tidak mungkin berkembang dan mempunyai kualitas yang unggul kecuali dalam kebersamaan. Kehadirannya di tengah-tengah pergaulan harus senantiasa memberi manfaat. Agar mampu memberikan manfaat kepada orang lain harus mempunyai kemampuan/kompetensi dan ketrampilan, sehingga perilaku yang muncul benar-benar sebuah karakter bukan topeng.⁵

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa manusia diciptakan dalam keadaan fitrah. Fitrah yaitu kemampuan dasar untuk berkembang. Salah satu potensi siswa untuk berkembang yaitu membaca maupun menghafal Alquran secara bersama-sama di lingkungan sekolah dengan didampingi oleh ustadz/ustadzah atau di rumah dengan dampingan orangtua. Hal ini diperkuat oleh Ali Abdul Halim dalam bukunya yang berjudul “Rukun Ikhlas”:

Allah memerintahkan kalian untuk beribadah hanya kepada-Nya disetiap waktu dan tempat dengan konsisten dan bijaksana, karena Allah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya dan mengistimewakan dengan akal pikiran.⁶

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa ikhlas merupakan kunci utama dalam melaksanakan sesuatu dengan ajeg (terus menerus dan taat) semata-mata hanya untuk mengharapkan ridha Allah, terutama dalam menghafalkan Alquran.

3. Hambatan metode hafalan Alquran peserta didik di MI Al-Azhaar Bandung Tulungagung

Dalam sebuah pembelajaran tentunya terdapat kendala yang dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Peserta didik menjadi faktor pendukung yang penting dalam pembelajaran. Terdapat faktor yang

⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 136.

⁶ Ali Abdul Halim Mahmud, *Rukun Islam*, (Surakarta: Darut Tauzi, 2010), hal. 23.

menghambat proses pembelajaran, diantaranya faktor intern yakni masalah yang muncul dari diri sendiri. Faktor ekstern yakni masalah yang berasal dari lingkungan baik keluarga maupun lembaga sekolah.

Komunikasi sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat kecerdasan dan kemampuan peserta didik berbeda-beda, apabila minat belajarnya kurang maka akan berpengaruh pada kedisiplinan. Oleh karena itu, arahan serta motivasi dari orangtua maupun guru sangat dibutuhkan.

Cara mengatasi kendala dalam melaksanakan variasi metode hafalan Alquran diantaranya dengan menanamkan rasa cinta terhadap Alquran, menanamkan kedisiplinan agar terus istiqamah dan kontinyu dalam melaksanakan hafalan meskipun sedikit, memberikan motivasi serta semangat dalam menghafal Alquran sehingga mampu mencapai target yang diinginkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdul Rahman Shaleh dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam”:

Motivasi dibagi menjadi dua, yaitu motivasi internal dan eksternal. Motivasi internal adalah motivasi yang timbul dari diri sendiri, sedangkan motivasi eksternal adalah motivasi yang datang dari pengaruh luar seperti orangtua, guru, teman dan lainnya.⁷

Motivasi pada diri seseorang bisa hilang karena banyak faktor, motivasi yang paling utama adalah faktor internal (konsep diri). Motivasi eksternal juga penting karena manusia membutuhkan dorongan positif yang berasal dari luar, sehingga siswa mampu menyadari keberadaan dan segala potensi yang ada pada dirinya.

⁷ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal 178.

Hal diatas diperkuat oleh Muhammad Alisuf Sabri dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan”:

Dalam menghafal Alquran tidak cukup dengan motivasi saja, akan tetapi harus didukung dengan minat dan intelegensi, karena kemampuan individu untuk menyesuaikan diri secara mental terhadap situasi atau kondisi baru juga harus diperhatikan.⁸

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa minat merupakan keinginan yang kuat dalam diri seseorang untuk mencapai sesuatu, sedangkan intelegensi adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri secara mental terhadap situasi atau kondisi baru. Jadi selain motivasi dari dalam maupun luar, peserta didik juga harus mempunyai minat, intelegensi, tekad serta keinginan kuat untuk menghafalkan Alquran (murni dari diri sendiri bukan karena paksaan). Minat dan motivasi menjadi faktor penting (pendorong) seseorang untuk menghafal Alquran.

⁸ Muhammad Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), hal.111.